

Edukasi Tuberkulosis dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis pada Masyarakat

**(Upaya Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan Tuberkulosis di Wilayah Jakarta
Timur Melalui Penyuluhan oleh Yayasan Pejuang Tangguh)**

Chaer Ranie Cahyaningsih¹, Siska Yuningsih², Paran Sarimita Winarni³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta

³ Yayasan Pejuang Tangguh

ABSTRAK

Percepatan eliminasi Tuberkulosis menjadi salah satu tujuan pemerintah di tahun 2030. Penyuluhan merupakan salah satu strategi penting dalam penanggulangan Tuberkulosis. Yayasan Pejuang Tangguh bekerjasama dengan puskesmas dalam kegiatan penyuluhan Tuberkulosis kepada masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran hasil penelitian. Subjek dari pengabdian ini merupakan masyarakat Jakarta Timur. Data diambil dengan menyebar kuesioner kepada responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Penyuluhan ini mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat akan penyakit Tuberkulosis, pencegahan, hingga penanganan terhadap orang disekitarnya ketika terjangkit Tuberkulosis.

Kata kunci: Edukasi Masyarakat; Penyuluhan; Tuberkulosis.

ABSTRACT

The acceleration of Tuberculosis elimination is one of the government's goals in 2030. Counseling is one of the important strategies in the fight against Tuberculosis. As an organization that focuses on assisting Tuberculosis patients, Yayasan Pejuang Tangguh routinely conducts counseling at various health facilities to educate the public about Tuberculosis and Tuberculosis Preventive Therapy (TPT). This study aims to provide education to pregnant women. Data was collected by distributing questionnaires to respondents who attended counseling activities. This counseling was able to increase public knowledge of Tuberculosis disease, prevention, and handling of people around them when they are infected with Tuberculosis.

Keywords: Public Education; Counseling; Tuberculosis.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular dari satu orang ke orang lainnya yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Penyakit TBC umumnya menyerang sistem pernapasan manusia, tetapi TBC juga dapat menyerang organ lain seperti tulang belakang, kulit, otak, kelenjar getah bening, dan jantung. Penyakit ini menular melalui perantara ludah atau dahak penderita yang mengandung bakteri tuberkulosis. Ketika orang yang terinfeksi batuk, percikan air ludah tersebar di udara dan terhirup oleh orang sehat, yang kemudian masuk ke dalam paru-paru dan menyebabkan penyakit TBC (Marta dkk, 2023). Gejala utama dari penyakit ini ialah batuk yang terus-menerus. Adapun gejala lainnya seperti demam dalam jangka waktu yang panjang, sesak nafas dan nyeri dada, berat badan menurun, kehilangan nafsu makan, serta berkeringat di malam hari. (Kementerian Kesehatan, 2024).

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit yang banyak mengakibatkan kematian pada penderitanya. Penyakit ini juga menjadi fokus pemerintah untuk mempercepat eliminasi TBC di tahun 2030. Berdasarkan laporan TBC Global yang diterbitkan *World Health Organization* pada tahun 2023, Indonesia menempati posisi kedua kasus TBC terbanyak setelah India. Tercatat pada tahun 2023 sebanyak 1.060.000 orang dengan TBC dan angka kematian yang mencapai 134.000 orang. Sementara itu, berdasarkan pernyataan Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jakarta, pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 60.420 kasus TBC di Provinsi Jakarta.

Kasus TBC di tahun-tahun sebelumnya juga terdata cukup banyak. Setahun sebelumnya, tepatnya di tahun 2022 jumlah spesimen TBC Provinsi Jakarta mencapai 550.828. Angka tersebut sudah terbilang banyak karena sudah mencapai setengah dari satu juta populasi penduduk. Adapun dengan jumlah sebanyak itu Provinsi Jakarta menduduki urutan ke-4 dari 15 provinsi yang di data. Hal tersebut menjadi persoalan yang serius karena berarti Provinsi Jakarta termasuk provinsi yang memiliki jumlah kasus terbanyak ke-4 di Indonesia di tahun 2022 (Sulistyo dkk, 2023:73-74). Mengingat bahwa Provinsi Jakarta juga sebagai Ibu Kota, yang mana kasus serius mengenai masalah kesehatan yang salah satunya ialah kasus TBC seperti ini sudah semestinya ditanggulangi. Meski cara penanggulangannya secara bertahap hal tersebut tidak menjadi masalah. Hal ini menjadi jalannya proses eliminasi TBC yang juga proses menuju percepatan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 secara global dan percepatan Indonesia Emas 2045.

Melihat banyaknya kasus TB di Provinsi Jakarta, pemerintah Jakarta telah melakukan berbagai upaya untuk mempercepat eliminasi TBC. Diantaranya seperti melakukan pencegahan dengan cara penyuluhan di berbagai fasilitas kesehatan, skrining awal pada kasus TBC hingga menyediakan pengobatan bagi orang dengan TBC. Upaya lain yang telah dilakukan adalah mengikutsertakan peran anak muda dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman mengenai tindakan pencegahan melalui keterlibatan sosial di masyarakat. Untuk mendukung peran anak muda dalam percepatan eliminasi TBC, Bakrie *Center Foundation* membuat sebuah program magang yang bernama *Campus Leader Program* yang bertujuan untuk membantu pemerintah dalam misi eliminasi TBC di tahun 2030. Pada periode ini, Bakrie *Center Foundation* mengutus sebanyak kurang lebih 473 mahasiswa yang terbagi menjadi *SDGs Hero* sebanyak 35 mahasiswa dan *TBC Ranger* sebanyak 438 mahasiswa. Sejumlah mahasiswa disebar ke beberapa lembaga penempatan di berbagai provinsi di Indonesia.

Salah satu lembaga penempatan ialah Yayasan Pejuang Tangguh atau biasa disebut dengan PETA yang merupakan lembaga yang berfokus pada pendampingan orang dengan TBC RO (*Resistant Obat*) di lima kotamadya Jakarta. Mahasiswa yang bertugas di Yayasan PETA yakni *SDGs Hero* melakukan banyak kegiatan yang berfokus pada pengembangan Yayasan PETA itu sendiri baik dari segi sumber daya manusia hingga segi kegiatan rutinnya. Adapun banyak kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa *SDGs Hero* tersebut dalam rangka membantu PETA dari segi kesehatan dan komunikasi edukasi.

Dari banyaknya kegiatan yang telah dilakukan oleh *SDGs Hero* di lembaga PETA, diantaranya telah dilakukan kegiatan penyuluhan TBC dan TPT (Terapi Pencegahan Tuberkulosis) di beberapa wilayah Jakarta Timur. Penyuluhan ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dari berbagai macam latar belakang tentang TBC dan pengobatan untuk orang yang memiliki kontak langsung dengan pasien TBC.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian seperti memberikan deskriptif, penjelasan, serta validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti (dalam Ramdhan 2021:7). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman terhadap masyarakat yang lebih mendalam serta partisipasi aktif masyarakat.

Kegiatan penyuluhan tentang Tuberkulosis (TBC) dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) diselenggarakan oleh Yayasan Pejuang Tangguh yang bekerjasama dengan Puskesmas dan Kader Posyandu. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pemaparan materi edukasi terkait dengan Tuberkulosis dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis oleh Narasumber dengan membagikan *flyer* edukasi Tuberkulosis kepada peserta pada saat dimulainya penyuluhan.

Tabel 1. Detail Tiga Penyuluhan

No.	Lokasi	Narasumber	Target Sasaran	Tanggal	Waktu
1.	Posyandu Cawang Baru	Lusiana Aprilawati dan Kader	Ibu dan Bapak dengan balita	19 April 2024	09.00 - 11.30
2.	Puskesmas Cipinang Besar Utara	Washadu dan Sri Rubiyana	Ibu dan Bapak dengan Balita	7 Mei 2024	09.00 - 11.00
3.	Puskesmas Kecamatan Ciracas	Lusiana Aprilawati	Ibu Hamil	17 Mei 2024	08.00 - 10.00

Sumber: Olahan Peneliti

Kegiatan penyuluhan ini terbagi menjadi tiga tahapan, sebagai berikut:

1. Pra Pelaksanaan

Pihak Yayasan Pejuang Tangguh melakukan survei serta pemetaan daerah terhadap individu yang terdampak dengan TB. Selain itu, penyuluhan juga dapat dilaksanakan berdasarkan dengan laporan dan permintaan dari wilayah setempat.

2. Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung, narasumber memaparkan materi dengan fokus memberikan penjelasan terkait dengan urgensi Tuberkulosis di Indonesia, menerangkan apa itu Tuberkulosis, apa saja yang dapat diserang, bagaimana alur penyebaran Tuberkulosis, dan memberi pemahaman tentang Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). Mahasiswa terlibat dalam pengambilan dokumentasi, membagikan *leaflet* atau brosur berisikan informasi terkait Tuberkulosis dan TPT kepada peserta, menyebarkan lembar kuis, serta pembuatan notulensi selama kegiatan berlangsung.

3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, pihak Yayasan Pejuang Tangguh menyebarkan lembar kuis kepada peserta untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan yang dialami

peserta setelah mereka menerima materi edukasi tentang Tuberkulosis dan TPT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang dibahas dalam tulisan ini ialah mengenai apa saja yang sudah dilakukan dalam setiap penyuluhan yang sudah dilakukan. Kegiatan penyuluhan memiliki beberapa tahapan. Adapun tahapannya sebagai berikut:

a. Pembukaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan TPT atau Terapi Pencegahan Tuberkulosis diawali dengan pembukaan. Pembukaan yang diawali dan disampaikan oleh *master of ceremony* (MC) serta moderator yang merupakan panitia pelaksana dari mahasiswa magang beserta anggota PETA. Setiap sesi pembukaan dimulai dengan pemberian kata sambutan dari pihak PETA sebagai penyelenggara dan pihak-pihak terkait yang berwenang serta termasuk bagian dari kegiatan. Pemberian materi Tuberkulosis dan TPT ini disampaikan oleh pihak PETA yang mumpuni dalam isu Tuberkulosis.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Memasuki tahap pelaksanaan, hal pertama yang dilakukan oleh tim PETA ialah pemberian materi mengenai Tuberkulosis dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). Dimulai dari penjelasan apa itu tuberculosis, yakni pengertian Tuberkulosis, urgensi penyakit Tuberkulosis, faktor-faktor pemicu Tuberkulosis, gejala-gejala Tuberkulosis, cara pencegahan Tuberkulosis secara umum, penjelasan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT), penjelasan mengenai obat pasien Tuberkulosis, cara pengobatan serta aturan dalam terapi serta konsumsi obatnya.

Kemudian selama penyampaian materi isu Tuberkulosis dan TPT, mahasiswa melakukan penyebaran *leaflet* mengenai informasi Tuberkulosis dan TPT kepada para audiens. *Leaflet* tersebut berisi mengenai poin-poin pengertian Tuberkulosis, urgensi, gejala, faktor penyebab, cara pencegahan dan cara pengobatan terapi Tuberkulosis. Penyebaran leaflet ini, diharapkan agar para audiens ini bisa mendapatkan urgensi info mengenai tuberkulosis dan sebagai bahan menyimak sembari mendengarkan pemaparan materi penyuluhan. Selain itu, dalam selebaran *leaflet* ini terdapat kontak PETA dengan tujuan supaya target sasaran individu dapat menghubungi pihak PETA apabila butuh bantuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Tuberkulosis. Salah satunya sebagai pendamping pasien Tuberkulosis apabila membutuhkan pendamping dalam masa-masa

pengobatan dan terapi.

Berikutnya tidak lain adalah sesi tanya jawab yang diperuntukan bagi para audiens. Dalam sesi tanya jawab ini yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi para audiens apabila ingin berdiskusi secara terbuka, bertanya, memberi sanggahan, memberi pendapat, memberi masukan dan saran kritik. Selama proses sesi tanya jawab, banyak respon yang didapat dari para audiens. Mulai dari pertanyaan mengenai gejala Tuberkulosis hingga cara terapi penyembuhan Tuberkulosis. Tidak hanya itu, banyak masukan seperti kritik dari para audiens yakni masyarakat sebagai peserta penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa tercapainya materi yang disampaikan kepada para audiens sehingga audiens memiliki minat dalam memberi tanggapan.



Gambar 1. Penyuluhan di Posyandu Daerah Cawang
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa tim PETA mengadakan penyuluhan mengenai Tuberkulosis dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) di Posyandu anak oleh ibu kader pengurus setempat di wilayah Cawang pada hari Jumat, 19 April 2024. Kegiatan ini dimulai pada sekitar pukul 09.00 WIB pagi hingga selesai pada pukul 11.30 WIB siang. Tujuan dari diadakannya penyuluhan ini adalah untuk memberikan kesadaran (*awareness*) dan pengetahuan (*cognitive*) lebih lanjut perihal Tuberkulosis kepada para ibu yang memiliki balita, batita, bayi dan anak kecil. Diharapkan para ibu dapat lebih sadar dan was-was dalam menjaga balitanya, sebab Tuberkulosis dapat rentan terhadap siapa saja yang diserangnya.



Gambar 2. Penyuluhan di Puskesmas Cipinang Besar Utara
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam gambar 2 terlihat bahwa kami tim PETA melakukan kegiatan penyuluhan terkait pengetahuan akan Tuberkulosis dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) di Puskesmas Cipinang Besar Utara (CBU) pada hari Selasa, 7 Mei 2024. Kegiatan penyuluhan ini dimulai pada pukul 09.00 WIB pagi hingga pukul 11.00 WIB pagi. Peserta dari kegiatan penyuluhan ini adalah orang tua yang memiliki balita, batita serta bayi. Tidak hanya para ibu yang datang dalam penyuluhan ini namun juga terdapat para ayah yang bersedia hadir untuk menyimak selama berjalannya kegiatan penyuluhan ini. Para peserta juga mengisi lembar kuis sebagai bentuk respon mengenai pengetahuan akan materi penyuluhan yang telah disampaikan. Penyuluhan ini juga bersamaan dengan kegiatan Posyandu anak yang sedang berlangsung dilakukan oleh para ibu kader pengurus Puskesmas Cipinang Besar Utara. Bersama Bapak RW setempat yang telah bersedia menjadikan halaman teras kediamannya untuk lokasi posyandu dan penyuluhan, kegiatan penyuluhan ini dapat berjalan dengan baik dan antusias dari para peserta sebagaimana mestinya.



**Gambar 3. Penyuluhan di Puskesmas
Kecamatan Ciracas**

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam gambar 3, kami tim PETA juga mengadakan kegiatan penyuluhan Tuberkulosis dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) di Puskesmas Kecamatan Ciracas pada hari Jumat, 17 Mei 2024. Pada kegiatan penyuluhan kali ini, pesertanya adalah para ibu hamil yang dimulai dari pukul 08.00 WIB pagi sampai dengan pukul 10.00 WIB pagi. Para ibu hamil yang juga peserta penyuluhan ini sembari melakukan *medical check up* oleh dokter kandungan yang dipanggil secara bergantian. Adapun para peserta juga mengisi lembar kuis setelah materi penyuluhan diberikan, sebagai bentuk respon mengenai pengetahuan yang telah ditangkap dari materi penyuluhan yang telah disampaikan. Tujuan dari diadakannya penyuluhan ini adalah untuk memberikan kesadaran (*awareness*) dan pengetahuan (*cognitive*) lebih lanjut perihal Tuberkulosis kepada para ibu hamil. Diharapkan para ibu yang sedang mengandung calon bayi ini dapat lebih sadar dan was-was dalam menjaga kandungannya, dikarenakan Tuberkulosis dapat rentan terhadap siapa saja dan kapan saja dengan tanpa menunjukkan gejala apapun.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam rangka menilai apa saja yang kurang dalam pelaksanaan kegiatan yang sudah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan oleh tim PETA terhadap hasil dari pemaparan penyuluhan dilakukan dengan cara melakukan pengisian lembar kuis secara

tertulis. Lembar kuis tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk menguji secara kognitif yakni apakah ada perubahan pemahaman bagi para audiens (peserta) terhadap urgensi Tuberkulosis dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). Sehingga kami sebagai penyelenggara penyuluhan dapat mengetahui apakah para audiens (masyarakat) ternyata sudah banyak yang paham akan Tuberkulosis dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis atau malah sebaliknya, yakni banyak yang belum terlalu paham. Lembar kuis ini diberikan setelah para audiens menerima materi Tuberkulosis dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis.

Hasil dari pengisian lembar kuis terdiri dari gabungan tiga tempat penyuluhan, yaitu penyuluhan di Posyandu daerah Cawang, penyuluhan TPT di Puskesmas Cipinang Besar Utara, dan penyuluhan di Puskesmas Kecamatan Ciracas. Didapatkan hasil bahwa mayoritas dari para peserta (audiens) yang dapat dicatat ialah masyarakat menjadi paham akan urgensi Tuberkulosis di Indonesia, dalam hal ini fokus di wilayah DKI Jakarta dan Jakarta Timur. Kemudian masyarakat menjadi tahu akan fokus Tuberkulosis yang tidak hanya menyerang organ paru-paru, masyarakat menjadi lebih paham alur penyebaran Tuberkulosis serta cara pencegahannya, dan yang paling penting masyarakat menjadi tahu serta paham akan adanya Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) yang sebelumnya tidak tahu sama sekali.

Tidak hanya itu, tim PETA juga mengadakan evaluasi internal terhadap panitia pelaksana. Evaluasi internal dimaksudkan untuk memeriksa apa saja hal-hal persiapan yang masih memiliki kekurangan. Dalam setiap penyuluhan, panitia pelaksana PETA pastilah memiliki kekurangannya masing-masing, meskipun tidak disemua bidang. Namun, hal tersebut tidak menjadi penghalang dalam melaksanakan penyuluhan.

d. Indikator Kinerja

Setelah dilakukannya kegiatan oleh Yayasan Pejuang Tangguh bersama dengan mahasiswa *SDGs Hero*. Terdapat beberapa capaian KPI yang berhasil dicapai oleh mahasiswa divisi komunikasi dan edukasi sosial, diantaranya adalah:

1. *Campaign* Penanggulangan TB

Mahasiswa *SDGs HERO* bersama dengan Yayasan Pejuang Tangguh (PETA) bekerja sama dalam melakukan perencanaan kegiatan yang berkaitan dengan TBC. Selain itu, mahasiswa secara aktif ikut turut serta membantu jalannya penyuluhan yang bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai Tuberkulosis dan Terapi Pencegahan

Tuberkulosis (TPT) bagi masyarakat dengan beragam latar belakang. Mahasiswa juga ikut turut serta mengikuti kegiatan sharing session bersama *Indonesia Aids Coalition* (IAC) dan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan tema Laport TBC.

Kegiatan penyuluhan ini memiliki fokus untuk memberikan edukasi tentang TBC dan TPT, mulai dari pengertian secara umum, alur dari penyebaran Tuberkulosis, hingga adanya Terapi Pencegahan Tuberkulosis bagi tiap individu yang memiliki kontak dekat dan erat dengan orang yang sedang menjalankan pengobatan TBC. Selain pemaparan materi secara langsung oleh narasumber, kegiatan penyuluhan ini juga didukung oleh adanya *flyer* atau brosur yang berisikan informasi mengenai TBC dan TPT.

2. Publikasi Kegiatan

Publikasi yang dilakukan oleh PETA berperan penting dalam menyebarkan informasi terkait dengan kegiatan yang aktif dilakukan oleh lembaga. Selain itu, tujuan dari adanya publikasi sendiri adalah untuk dapat memberikan gambaran dan informasi kepada khalayak umum mengenai langkah atau cara untuk mencegah dan menghindari Tuberkulosis.

Mahasiswa berpartisipasi dalam pembuatan dan pengambilan dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan video. Kemudian, diubah menjadi konten yang dapat dilihat secara umum oleh audiens melalui publikasi *online* di akun instagram resmi PETA.

3. Kolaborasi Yayasan PETA dengan Pemerintah

Yayasan Pejuang Tangguh (PETA) dalam memaksimalkan berjalannya program yang ada melakukan kolaborasi dengan pemerintah sebagai upaya memperluas atau memaksimalkan program yang dilakukan dari segi apapun baik dari segi informasi, komunikasi, dan lain sebagainya. Dengan melakukan kolaborasi tersebut, maka keefektifan program yang dilakukan juga semakin terukur secara keberhasilannya. Dengan melakukan kolaborasi juga maka program yang dilakukan oleh pihak Yayasan PETA bisa terpublikasi dengan maksimal yaitu bisa berkolaborasi secara meluas untuk memperbanyak masyarakat yang bisa ikut di kegiatan tersebut. Diantara partisipan pemerintah yang telah kita lakukan adalah kolaborasi dengan dinas provinsi.

4. Peningkatan Kerja Sama dengan NGO (*Non Governmental Organization*)

PETA merupakan lembaga yang bergerak di bidang kesehatan, terutama dalam menangani permasalahan Tuberkulosis. Sebagai lembaga yang berkomitmen dalam percepatan eliminasi TBC dan bekerja untuk kepentingan publik, PETA meningkatkan kerjasama dengan lembaga yang memiliki fokus dan tujuan serupa. Maka dari itu, PETA bekerjasama dengan IAC (*Indonesia Aids Coalition*) dan TAG (*Treatment Action Group*). Adanya kerja sama ini bertujuan untuk dapat memperkuat upaya bersama dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, memperluas jangkauan layanan, dan memastikan intervensi yang lebih berkelanjutan dan berdampak.

Salah satu bentuk kerjasama PETA dengan IAC adalah adanya *sharing session* bersama, membahas terkait dengan advokasi obat bedaquine. Sedangkan TAG, bekerjasama dalam percepatan eliminasi TBC di Indonesia melalui program PETA yang disponsori oleh TAG. Pada kedua kegiatan ini, PETA melibatkan mahasiswa untuk membuat dokumentasi serta proposal perencanaan kegiatan. Selain itu, mahasiswa juga berkesempatan untuk mengikuti jalannya diskusi sebagai salah satu bentuk media pembelajaran.

5. Peningkatan Kerja Sama dengan Puskesmas

Upaya yang dilakukan PETA dalam mengedukasi masyarakat terkait dengan TBC dan TPT salah satunya adalah dengan berkolaborasi bersama Puskesmas. PETA bekerja sama dengan beberapa puskesmas di wilayah Jakarta Timur diantaranya Puskesmas Cipinang Besar Utara dan Puskesmas Kecamatan Ciracas. Kegiatan yang dilakukan di kedua puskesmas tersebut tentunya berintegrasi dengan program Yayasan PETA. Peran dari kedua puskesmas adalah mendukung kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh PETA dalam bentuk penyediaan fasilitas penyuluhan dan perizinan serta penyediaan audiens.

e. Praktikum Mahasiswa Universitas Indonesia

Selain itu, terdapat program kerja praktikum yang dijalankan oleh 2 mahasiswa Universitas Indonesia dan berfokus pada pengembangan terhadap Yayasan Pejuang Tangguh (PETA).

Universitas Indonesia mengharuskan untuk melakukan intervensi kepada PETA dengan membuat masing-masing 2 program, yaitu pembuatan *guideline* proposal dan *capacity building* serta mengadakan pelatihan pembuatan proposal atau surat dan

pembuatan *Standard Operating Procedure* (SOP) untuk divisi *Sub-Sub Resipien* (SSR). Selama periode praktikum, praktikan diharuskan melalui ke 6 tahapan, yakni:

a) *Engagement*

Melakukan *engagement* atau membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan pihak Yayasan Pejuang Tangguh. Seperti, mendatangi kantor secara rutin minimal 2 kali dalam kurun waktu satu minggu.

b) *Assessment*

Mengumpulkan informasi dan data mengenai masalah, potensi, dan kebutuhan dari Yayasan PETA. Beberapa masalah dan kebutuhan mendesak yang menjadi prioritas dari Yayasan PETA yang telah ditemukan (menyangkut Yayasan PETA secara umum dan menyangkut program TPT), yaitu masalah pertama adalah masih kurangnya kemampuan dan kompetensi beberapa anggota Yayasan PETA dalam pembuatan proposal dan surat-menyurat, kemudian masalah kedua adalah berasal dari program TAG (Program yang memang dipilih praktikan untuk diintervensi) yakni masih kurangnya pelatihan dan persiapan dari tim penyuluhan diprogram TAG yang mengacu dari perbedaan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Maka dari itu, ditemukan bahwa adanya kebutuhan:

- 1) Membuatkan pelatihan beserta panduan pembuatan proposal pendanaan (rekan praktikan akan membuat *capacity building* mengenai *Upgrading Skill* Pembuatan Proposal, dan praktikan akan membuat panduan pembuatan proposal pendanaan/*funding* sebagai output dari *Capacity Building* Proposal).
- 2) Diadakannya pelatihan mengenai *Public Speaking* Efektif untuk memastikan bahwa teknik penyampaian dan informasi yang disampaikan dapat optimal sehingga kelompok sasaran dari program TAG dapat menerima informasi penyuluhan dengan optimal.
- 3) Melakukan kegiatan pelatihan pembuatan proposal atau surat, yang mana dalam hal ini Yayasan PETA memiliki kebutuhan untuk dapat menulis proposal serta surat dan kejelasan keterikatan dalam manajemen sumber daya.
- 4) Pembuatan SOP untuk divisi SSR, hal tersebut dapat menjadi potensi bagi para anggota PETA dan SSR untuk dapat mengembangkan kemampuan dan memiliki

standarisasi terkait manajemen sumber daya manusia, khususnya di divisi SSR.

c) *Planning*

Setelah dilakukannya pengumpulan data dan berdiskusi dengan *supervisor* pihak Universitas Indonesia maupun Yayasan PETA, praktikan mulai melakukan perancangam program, meliputi rancangan untuk pembuatan *guideline* proposal, *capacity building* dengan tema *Public Speaking* Efektif, Pelatihan pembuatan proposal atau surat, serta pembuatan SOP divisi SSR.

d) *Implementing*

Pada implementasi intervensi, praktikan turun langsung secara aktif dalam kegiatan yang telah dirancang sebelumnya, menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh Yayasan PETA. Praktikan memiliki peran penting dalam implementasi intervensi sebagai penanggung jawab kegiatan, memastikan keberlangsungan kegiatan dapat berjalan dengan lancar sampai akhir. Mereka bekerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti narasumber, anggota PETA, serta pihak kampus untuk dapat menyukseskan program kerja.

Dilaksanakannya kegiatan pelatihan penulisan proposal atau surat, *capacity building*, pembuatan *guideline*, serta SOP dapat menjadi potensi yang baik bagi para anggota untuk dapat meningkatkan kapasitas diri dan membantu Yayasan PETA untuk menetapkan standarisasi dalam hal penulisan dan kegiatan kedepannya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan praktikan secara aktif dapat memberikan kontribusi nyata bagi Yayasan PETA karena disetiap rancangan program atau kegiatan hingga implementasi, praktikan memastikan bahwa hal tersebut tepat dan relevan, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi Yayasan PETA.

e) *Monitoring & Evaluasi*

Setelah melakukan intervensi, praktikan melakukan monitoring dan evaluasi dari implementasi program yang dijalankan dan akan diakhiri dengan terminasi, yaitu implementasi hasil dari keseluruhan kegiatan praktikum yang telah dijalankan.

KESIMPULAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai Tuberkulosis dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan pemahaman dan

kesadaran masyarakat mengenai penyakit ini. Banyak masyarakat yang hanya mengetahui sekilas atau bahkan ada yang belum mengetahui mengenai Tuberkulosis Setelah dilakukannya penyuluhan, banyak dari masyarakat yang baru mengetahui beberapa informasi detail mengenai Tuberkulosis dan adanya Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) bagi individu yang memiliki kontak erat dengan orang dengan TBC. Penyuluhan yang optimal, masif, dan berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman berbagai tingkat dan lapisan masyarakat secara mendalam mengenai Tuberkulosis. Oleh karena itu, diharapkan program penyuluhan Tuberkulosis dan TPT dapat terus ditingkatkan intensitasnya serta diperluas jangkauannya untuk mencapai target eliminasi Tuberkulosis yang telah ditetapkan pemerintah. Sehingga dapat terlaksana dengan lebih optimal apabila mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, diantaranya pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat. Semua pihak tersebut sangat diperlukan demi tercapainya keberhasilan serta kesuksesan program ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan prosiding ini. Terima kasih kepada Bakrie *Center Foundation* yang telah membuka kesempatan melalui *Campus Leaders Program*. Terima kasih juga kepada Yayasan Pejuang Tangguh yang telah memberikan dukungan materi dan pendampingan dalam kegiatan penyuluhan ini. Terima kasih kepada pihak Puskesmas Kecamatan Ciracas yang telah memberikan dukungan serta fasilitas selama pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Terima kasih juga kepada responden yang telah bersedia menyempatkan waktu untuk mengikuti kegiatan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Savitri, F., Tuahuns, F., & Sari, P. E. (2023). EDUKASI TUBERKULOSIS (TB) KEPADA KADER PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK) KELURAHAN DUREN SAWIT. *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, 3(2), 123-133.

Kegiatan Puncak Hari Tuberkulosis Sedunia 2024: Gerakan Indonesia Akhiri Tuberkulosis. (2024). Diakses Pada tanggal 19 Juni tahun 2024, Melalui <https://tbindonesia.or.id/puncak-htbs-2024/>

Program Penanggulangan Tuberkulosis. (2022). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses pada tanggal 19 Juni 2024, Melalui <https://tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2023/09/Laporan-Tahunan-Program-TBC-2022.pdf>

Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Waspada Penularan dan Gejala TBC. (2024). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses Pada Tanggal 19 Juni 2024, Melalui https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3113/waspada-penularan-dan-gejala-tbc